

Analisis Upaya Peningkatan Literasi Di Kelas 2 Sd Pada Era New Normal

Robi'atul 'Adawiyah¹, Diana Ermawati², Much. Arsyad Fardani³

Universitas Muria Kudus¹, Universitas Muria Kudus², Universitas Muria Kudus³

e-mail: robiatulad30@gmail.com¹, Diana.ermawati@umk.ac.id², arsyad.fardhani@umk.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 23 Januari 2023

Revisi: 16 Maret 2023

Disetujui: 17 April 2023

Dipublikasikan: 30 Juni 2023

Keyword

Peningkatan

Literasi

Sekolah Dasar

Era New Normal

Abstract

The purpose of this study is to analyze efforts to increase literacy in SD 3 Rejosari in the new normal era. Literacy is a person's ability to understand any information and express it based on print and electronic media. This study used a qualitative method with a case study approach. The subjects of this study were teacher of grade 2 SD 3 Rejosari and students of grade 2 SD 3 Rejosari. Data from this study were obtained using interview, observation, and documentation techniques. Validity test of the data using the credibility, transferability, dependability, and confirmability. Data analysis used an interactive model with the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the research conducted at SD 3 Rejosari included: 1) classifying students literacy abilities; 2) providing assistance according to the ability of students; 3) maximizing children's books for reading materials; 4) create literacy friendly class; 5) make a daily reading journal. The conclusion of this research is that efforts to increase literacy must be carried out by involving the school, parents, and active participation of students.

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu tolak ukur kemajuan sebuah bangsa. Saat ini Indonesia dihadapkan pada upaya peningkatan literasi untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan menuju abad XXI. Indonesia aktif dalam mengikuti beberapa lembaga survei yang mengukur kecakapan literasi peserta didik, salah satunya adalah PISA (*Programme For International Student Assessment*). Berdasarkan surveinya didapatkan bahwa pada tahun 2018 Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara yang mengikuti survei tersebut (Kurniawan et al., 2019). Dari hasil survei tersebut diketahui bahwa kemampuan literasi Indonesia berada pada tingkat yang memprihatinkan. ditambah lagi dengan adanya pandemi COVID-19 yang berdampak pada adanya ketertinggalan pembelajaran dan ketertinggalan literasi (Ismiyasari et al., 2020).

SD 3 Rejosari merupakan salah satu sekolah yang terdampak pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil studi lapangan didapatkan temuan bahwa pembelajaran di masa pandemi mengakibatkan ketertinggalan pembelajaran dan ketertinggalan literasi. Ketertinggalan ini menyebabkan peserta didik di kelas dua dengan jumlah peserta didik 17 terdapat kurang lebihnya setengah diantara mereka belum mampu membaca serta memahami bacaan ataupun materi yang didapatkan. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis upaya peningkatan literasi di kelas 2 SD 3 Rejosari pada era new normal. Upaya peningkatan literasi dapat dilakukan dengan berbagai strategi, salah satunya dengan pengembangan lingkungan kaya teks di Sekolah. Lingkungan kaya teks dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam membaca dalam memperluas pengalaman membacanya. Dengan adanya motivasi untuk membaca, peserta didik akan terbiasa dengan literasi sehingga membuat mereka akhirnya nyaman dengan lingkungan literasi (Dewayani et al., 2021).

Literasi merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh peserta didik guna membuka pengetahuan yang lebih luas (Umar & Widodo, 2022). Peserta didik yang kurang memiliki kecakapan literasi dapat memberikan hambatan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini karena literasi merupakan suatu alat dalam mendapatkan informasi. UNESCO mendefinisikan

literasi sebagai keaksaraan (Kemendikbud, 2017). Makna literasi semakin berkembang luas dalam tiga dekade ini. literasi dapat didefinisikan sebagai suatu kecakapan membaca, menulis, menjelaskan, menghitung, mengakses serta menggunakan informasi.

Tujuan pembelajaran literasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dengan mengambil informasi serta menyimpulkan informasi yang dia dapat, selain itu juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Bambang, 2019). Dengan literasi peserta didik mampu meningkatkan pengetahuannya. Pembelajaran literasi dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten. Peserta didik yang berkecakapan literasi akan mampu memahami bacaan, menginterpretasikan bacaan, memecahkan masalah dengan berfikir kritis, merumuskan ide-ide secara kreatif (Abidin, 2017).

Gerakan literasi sekolah merumuskan enam daya literasi yang harus dimiliki oleh peserta didik, enam daya literasi yaitu : 1) literasi baca dan tulis; 2) literasi numerasi; 3) literasi sains; 4) literasi digital; 5) literasi finansial; 6) literasi budaya dan kewargaan (Bambang, 2019). Keenam literasi ini memiliki kesinambungan satu sama lain. Literasi baca tulis merupakan literasi dasar yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, dan menganalisis bacaan (Umar & Widodo, 2022). Literasi numerasi dapat diartikan sebagai kecakapan menggunakan dan menginterpretasikan berbagai macam angka dan simbol matematika (Kemendikbud, 2017). Literasi sains dapat diartikan sebagai suatu kecakapan ilmiah yang berguna untuk menjawab, mengidentifikasi, menjelaskan fenomena ilmiah, memperoleh fenomena ilmiah dan mengambil kesimpulan berdasarkan fenomena ilmiah (Wahyuningsih, 2021). Literasi digital merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk mendapatkan dan menggunakan berbagai informasi dari sumber yang dapat diakses melalui komputer (Nasrullah et al., 2017). Literasi finansial merupakan suatu kecakapan serta keterampilan tentang konsep risiko dan motivasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan (Hadiansyah et al., 2017). Literasi budaya dan kewargaan digunakan untuk memahami serta bersikap terhadap kebudayaan Indonesia serta kemampuan warga negara dalam memahami hak dan kewajiban (Aminu, 2022).

Kemampuan literasi dapat diukur melalui beberapa standar, diantaranya adalah standar kemampuan membaca, standar kemampuan menulis, standar kemampuan berbahasa lisan, dan standar kebahasaan (Kemendikbud, 2017). Beberapa standar tersebut dapat dijelaskan secara lebih rinci seperti standar kemampuan membaca meliputi: 1) mampu membaca dengan cermat dan dapat menentukan isi eksplisit dari teks; 2) mampu menjelaskan ide serta tema dari teks; 3) mampu menganalisis bagaimana ide bacaan dikembangkan; 4) mampu menyusun frase untuk mempertajam makna; 5) mampu memberikan sudut pandang. Standar kemampuan menulis sendiri dapat dirincikan sebagai berikut: 1) mampu menulis argument yang disertai dengan analisis dan alasan yang rasional; 2) mampu menyajikan teks informatif secara akurat; 3) mampu mengembangkan narasi pengalaman serta kenyataan secara imajinatif; 4) rutin menulis. Standar kemampuan berbahasa lisan dapat dirincikan sebagai berikut: 1) aktif berpartisipasi dengan berbagai percakapan; 2) mampu menyampaikan informasi yang dapat dipercaya orang lain; 3) komunikatif dalam berpendapat. Standar kebahasaan sendiri memiliki beberapa rincian seperti: 1) mampu menggunakan ejaan yang tepat; 2) memiliki kemampuan tata bahasa yang baik; 3) mampu memperjelas bacaan yang multimakna; 4) dapat menggunakan berbagai kata dengan akurat.

Pendidikan literasi harus mampu menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan ramah sehingga dapat menimbulkan semangat, empati, rasa ingin tahu, cinta pengetahuan, dan

menumbuhkan kecakapan komunikasi serta kontribusi kepada lingkungan sosial peserta didik (Dewayani et al., 2021). Pembelajaran literasi ditujukan untuk membentuk peserta didik memiliki karakter seperti: 1) memiliki kemandirian belajar; 2) memiliki keilmuan yang kuat; 3) responsif; 4) kritis; 5) mahir dalam menggunakan teknologi; 6) memahami keberagaman (Abidin, 2017). Guru memiliki peran yang sangat besar dalam upaya keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dalam hal ini guru bertugas menyusun perencanaan pembelajaran serta bertugas penuh dalam proses pembelajaran.

Pemerintah kali ini tengah gencar dalam menyuarkan gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu kegiatan partisipatif yang melibatkan peserta didik, guru, orang tua peserta didik, kepala sekolah, dan semua yang terlibat dalam upaya peningkatan literasi (Azriansyah et al., 2021). Gerakan ini berupa: 1) Kegiatan membaca 15 menit; 2) Pengefektifan perpustakaan; 3) Membuat pojok literasi; 4) Membentuk tim literasi di sekolah; 5) memberikan apresiasi terhadap peserta didik; 6) memperkaya buku pengayaan literasi (Aisyi et al., 2020). Dalam rangka peningkatan kemampuan literasi peserta didik tidak jarang ditemui problematika yang dihadapi oleh peserta didik, guru, maupun orang tua. Peserta didik sendiri merupakan objek pembelajaran yang merasakan dampak langsung dari berlangsungnya pendidikan (Siahaan, 2020). Problematika yang dirasakan seperti kurangnya pendampingan dari orang tua, kurangnya motivasi, serta kurangnya media pengembangan kemampuan literasi (Ismiyasari et al., 2020). Selain peserta didik, guru juga banyak mengalami hambatan dalam upaya peningkatan literasi seperti kurangnya sarana prasarana, kurangnya pengetahuan konsep pembelajaran literasi, serta kesulitan menemukan metode pembelajaran (Kurniawan et al., 2019). Sementara bagi orang tua hambatannya seperti memiliki kesibukan lain, keterbatasan kemampuan serta kurangnya penguasaan teknologi (Baiti, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengutamakan keadaan penghayatan konsep tentang peristiwa, program, dan aktivitas baik pada perorangan, sekelompok orang, lembaga, maupun organisasi yang dikaji secara empiris melalui serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan terperinci, mendalam, dan intensif menyangkut untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data secara deskriptif maupun dekomendasi yang diperoleh dengan kegiatan observasi, seperti transkrip wawancara, dokumen pribadi, gambar, foto, serta catatan data lapangan secara kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SD 3 Rejosari yang berada di Desa Rejosari Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Penelitian ini memperdalam analisis upaya peningkatan literasi di kelas 2 SD 3 Rejosari pada era new normal. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas 2 (FIR) dan 6 peserta didik yang dipilih berdasarkan teknik *purposive* (MIA, ASS, MFF, SAA, MRE, AP). Teknik pengumpulan data dari penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumenasi, dan pencatatan. Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur dengan menyiapkan pedoman wawancara sebelumnya. Observasi dilakukan dengan metode observasi partisipatif dengan ikut serta langsung dalam kegiatan pembelajarannya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa uji diantaranya *credibility* (uji kepercayaan), *transferability* (uji keteralihan), *dependability* (uji kebergantungan), dan *confirmability* (uji kepastian). Uji keabsahan data ini dilakukan untuk memastikan bahwa data atau temuan yang didapatkan saat penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dapat diaplikasikan untuk

situasi tertentu, hasilnya dapat menjawab rumusan, serta mudah dipadami dan diaplikasikan oleh pembaca. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis data model interaktif dengan beberapa tahapan yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Koleksi data dilakukan dengan mengumpulkan data mulai dari tahap studi pendahuluan, observasi, dan wawancara. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data serta memfokuskan pada hal yang penting yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk teks naratif, bagan, ataupun gambar hingga akhirnya ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat berbagai macam strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan literasi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD 3 Rejosari tepatnya di kelas 2 didapatkan beberapa temuan bahwa ketika pandemi COVID-19 SD 3 Rejosari menerapkan pembelajaran daring sebagai metode pembelajaran yang dipilih. Dengan adanya pembelajaran daring ini timbul berbagai masalah diantaranya adanya ketertinggalan pembelajaran dan ketertinggalan literasi. Untuk dapat melanjutkan upaya peningkatan literasi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas 2 SD 3 Rejosari didapatkan berbagai upaya peningkatan literasi yang dilakukan. Upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pengklasifikasian Kemampuan Literasi Peserta Didik

Langkah awal yang dilakukan guru untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan literasi peserta didik adalah dengan mengenali kemampuan peserta didik itu sendiri. Pengklasifikasian kemampuan peserta didik di kelas 2 SD 3 Rejosari dibedakan menjadi 3 golongan. Tiga golongan tersebut adalah: 1) kemampuan literasi tinggi, untuk peserta didik yang sudah lancar membaca, mampu menulis, memahami bacaan, serta mampu menjelaskan bacaan yang mereka baca dengan bahasa mereka sendiri; 2) kemampuan literasi sedang, untuk peserta didik yang memiliki hambatan dalam membaca, menulis, memahami, ataupun menjelaskan bacaan dengan bahasa mereka sendiri; 3) kemampuan literasi rendah untuk peserta didik yang masih kesulitan dalam menulis dan membaca serta belum mampu memahami bacaan dan menjelaskan bacaan yang mereka baca. Guru harus mengenal peserta didiknya, pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik (Rachmawati & Lestarinigrum, 2022).

2. Pemberian Perlakuan atau Kegiatan Belajar Sesuai Kemampuan Peserta Didik

Setelah guru mengetahui bagaimana kemampuan peserta didiknya di kelas, guru harus mengerti bagaimana memberikan perlakuan pada peserta didik sesuai dengan kemampuan literasi mereka. Berikut adalah pemberian perlakuan guru kelas 2 SD 3 Rejosari sebagai upaya peningkatan literasi di kelasnya: 1) golongan literasi tinggi diupayakan dengan pemberian bahan bacaan yang lebih beragam, kosa kata yang lebih kaya dan kompleks, serta senantiasa melakukan review terhadap hasil bacaan peserta didik dengan memberikan intruksi pada mereka untuk menjelaskan apa yang mereka baca menggunakan bahasa mereka sendiri; 2) golongan literasi sedang dengan pemberian referensi buku bacaan yang lebih kaya dan selalu diupayakan pembiasaan membaca secara rutin; 3) golongan literasi rendah dengan memberikan bahan bacaan yang sederhana dan selalu diberi pendampingan yang intens kepada peserta didik baik dalam jam pembelajaran maupun luar jam pembelajaran. Dalam jam pembelajaran seperti selalu berada di bawah pengawasan ketika melakukan kegiatan membaca dan menulis. Luar jam pembelajaran seperti pemberian jam tambahan untuk berlatih membaca.

Pemberian perlakuan berdasarkan kemampuan peserta didik ini dipercaya mampu memberikan hasil yang efektif untuk seluruh peserta didik. hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan untuk beberapa peserta didik yang sebelumnya berkemampuan literasi rendah, kini mampu naik pada golongan kemampuan literasi yang tinggi. Rachmawati & Lestarinigrum (2022), menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kelemahan dan kemampuan yang berbeda, guru harus mampu menyesuaikan dengan kelemahan dan kemampuan mereka agar dapat membantu mereka mengembangkan dirinya

Narasumber FIR menjelaskan:

“Pembelajaran yang diberikan tentu sudah memberikan dampak bagi peserta didik, dilihat dari beberapa peserta didik yang tadinya belum bisa membaca ataupun menulis bahkan tidak bisa memegang alat tulis dengan pendampingan yang lebih peserta didik MRE sudah mulai bisa membaca walaupun pelan-pelan, dia juga sudah bisa menulis. Peserta didik AP dulunya yang kalau sekolah nangis terus juga sudah mulai mau diajarkan menulis. Padahal dia dulunya memegang alat tulis saja belum bisa”.

3. Menambah Bahan Bacaan Peserta Didik

Literasi sendiri merupakan kemampuan yang memiliki hubungan dekat dengan buku bacaan, dengan kaya bacaan peserta didik mampu memperkaya pengetahuan dan kecakapan literasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru kelas 2 SD 3 Rejosari aktif menambah buku bacaan untuk peserta didiknya agar buku yang dimiliki semakin beragam dan peserta didik tidak mudah bosan dengan buku bacaan yang disediakan. Dalam hal ini guru kelas 2 SD 3 Rejosari juga memiliki klasifikasi untuk buku bacaan yang dia sediakan.

Narasumber FIR menjelaskan:

“Di kelas ini menyediakan banyak buku yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. hal ini dilakukan agar peserta didik berkemampuan tinggi dapat senantiasa mengembangkan kemampuan literasinya, dan untuk peserta didik berkemampuan rendah pun bisa mendapat buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Klasifikasinya dibedakan menjadi empat yang dibedakan dengan warna sampul bukunya. Kalau yang merah itu Cuma bacaan sederhana yang maksimal 2 kata saja. Kalau hijau ada membentuk kalimat. Warna biru ada hingga 3 kalimat. Yang warna kuning ini bisa sampai 6 kalimat”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, berikut adalah klasifikasi buku bacaan yang disediakan oleh guru kelas 2 SD 3 Rejosari yang dibedakan berdasarkan warna sampul buku: 1) merah dengan jenis buku yang susunan katanya sederhana hanya terdapat 1-2 kata per-halaman; 2) hijau dengan bahasa yang lebih kompleks terdapat 1 kalimat setiap lembarnya; 3) biru dengan susuna kalimat yang lebih panjang yaitu 2-3 kalimat setiap lembarnya; 4) kuning dengan bahasa yang lebih kaya yaitu sekitar 5-6 kalimat setiap lembarnya.



Gambar 1. Buku bahan bacaan peserta didik

4. Menciptakan Ruang Kelas Ramah Literasi

Kondisi ruang kelas merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Proses pembelajaran terjadi di dalam kelas. Peserta didik akan mudah menerima transfer ilmu ketika ruang kelas disajikan dan disesuaikan agar peserta didik dapat merasa aman serta nyaman di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi didapatkan ruang kelas yang ramah literasi. Hal ini dilihat dari banyaknya poster bacaan yang tertempel di setiap dinding kelas, selain itu juga banyak kata motivasi untuk giat membaca. Salah satu upaya paling mudah dilakukan adalah dengan mengemas ruang belajar menjadi ruang belajar yang nyaman serta memberikan banyak energi positif untuk peserta didik. langkah awal yang dilakukan untuk melakukan pembiasaan literasi adalah dengan membuat ruang kelas menjadi ruang yang ramah literasi (Bambang, 2019).



Gambar 2. Ruang kelas ramah literasi

5. Membuat Jurnal Baca Harian untuk Peserta Didik

Kegiatan pembiasaan membaca yang diterapkan oleh guru harus senantiasa berada dalam alur kontrol. Hal itu dilakukan agar bacaan yang dibaca peserta didik dapat senantiasa dimonitor dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2 SD 3 Rejosari didapatkan bahwa jurnal baca harian diterapkan agar guru memiliki data tentang sejauh apa perkembangan peserta didik dan dapat memonitor buku bacaan yang dibaca oleh peserta didik. Dengan jurnal baca harian peserta didik juga akan termotivasi untuk membaca dengan giat pasalnya setiap hari mereka selalu berada di bawah monitar jurnal baca. Pembahasan harus terfokus pada hasil dan bagaimana hasil tersebut dapat menjawab masalah yang diangkat. Jurnal harian adalah salah satu upaya yang bisa dimaksimalkan oleh guru untuk mengupayakan pembiasaan literasi (Lubis, 2020). Dengan aktif menerapkan jurnal baca harian setiap harinya, peserta didik akan mudah termotivasi.



Gambar 3. Jurnal baca harian peserta didik

Secara umum langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk peningkatan literasi peserta didik harus melibatkan kerjasama antara guru, peserta didik, serta orang tua peserta

didik (Valen & Satria, 2021). Upaya yang dilakukan seperti: 1) meningkatkan motivasi peserta didik; 2) guru menyediakan bahan bacaan dan media penunjang kegiatan literasi; 3) orang tua bekerjasama dalam melakukan pemantauan terkait kegiatan berbasis literasi anak. Dengan adanya kerjasama antar guru dan orang tua, maka anak akan mendapatkan porsi kegiatan literasi yang seragam. Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan literasi yang menitikberatkan pada pembiasaan membaca (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Pembiasaan membaca dipercaya dapat meningkatkan motivasi membaca peserta didik, selain itu pembiasaan membaca juga mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik. Semakin sering intensitas peserta didik membaca, semakin tinggi juga kemungkinann peningkatan kemampuan literasi yang dia dapatkan. Sesungguhnya dengan adanya teknologi yang makin hari makin menunjukkan perkembangan, kegiatan literasi dapat dilaksanakan dengan lebih fleksibel, pasalnya seluruh informasi dapat diakses melalui perangkat komputer ataupun telepon genggam. Dalam hal ini kemampuan literasi digital juga diperlukan karena dengan adanya literasi digital, seseorang mampu memilih bacaan mana yang akan ia baca serta dapat mengontrol arus informasi yang masuk ataupun keluar (Yulisnawati Tuna, 2021). Keterampilan ini sangat diperlukan mengingat cepatnya arus informasi yang ada.

Simpulan

Berdasarkan data dan temuan yang didapatkan dari penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakuka untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik kelas 2 SD 3 Rejosari adalah sebagai berikut: 1) Pengklasifikasian kemampuan literasi peserta didik; 2) pemberian perlakuan sesuai dengan kemampuan literasi peserta didik; 3) menambah bahan bacaan peserta didik; 4) menciptakan ruang ramah literasi bagi peserta didik; 5) membuat jurnal baca harian untuk peserta didik. upaya peningkatan literasi ini dapat dijalankan dengan baik jika guru mendapat dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan peserta didik itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abidin. (2017). *Pembelajaran Literasi* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Aisyi, I. R., Ghufron, S., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2020). *Hambatan , Dan Solusi (Studi Kasus Di Sd Ghufron Faqih Surabaya)*. XI(2), 93–105.
- Aminu, N. (2022). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pandemi covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9127–9134.
- Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31.
- Azriansyah, Istiningsih, S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Hambatan Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDN 32 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(4), 262–269.
- Baiti, N. (2020). Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Di Masa Covid-19. *PRIMEARLY Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, VI(2), 113–127.
- Bambang, T. (2019). Model Pembelajaran Lterasi Untuk Pembaca Awal. In *Badan Pengembangan Babasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 58, Issue 12).
- Dewayani, S., Retnaningdyah, P., Antoro, B., Susanto, D., Ikhwanudin, T., Fianto, F., Muldian, W., Syukur, Y., & Setiakarnawijaya, Y. (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*.

- Hadiansyah, A., Fidesrinur, F., & Firmiana, M. E. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendirian Lembaga PAUD. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(1), 55.
- Ismiyasari, F. N., Utama, Widyasari, C., & Abidin, Z. (2020). Problematika Pembelajaran Literasi Siswa Sekolah Dasar Di Era New Normal. *Prosiding SNDIK Magister Pendidikan Dasar UMS 2020*, 29–40.
- Kemendikbud. (2017). Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 53(9)*, 1689–1699.
- Lubis, S. (2020). Membangun Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *Jurnal Pendidikan Pionir*, 127-135.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 33.
- Rachmawati, A., & Lestarinigrum (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Asesmen Diagnostik Dalam Memperkuat Literasi Anak Kelas 1 di SDN Banjaran 5. *Prosiding SEMDIKJAR* 891–898.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (8th ed.). Alfabeta.
- Umar, Widodo, A. (2022). Problematika Pembelajaran Literasi di Era Pandemi: Studi Kasus Pada Sekolah Dasar di Wilayah Urban Fringe Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 42–45.
- Valen & Satria, T. G. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2199–2208.
- Wahyuningsih, S. (2021). Literasi Sains Di Sekolah Dasar Jakarta 2021. *Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar*.
- Yulisnawati Tuna, & Kualitas, P. (2021). Literasi Digital Dalam Pembelajaran di SD Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2005(November)*, 388–397.